

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Beaver, Correia, dan Nichols (2010) menjelaskan *financial distress* sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam menyelesaikan atau melunasi kewajiban keuangan saat kewajiban tersebut jatuh tempo. *Financial distress* juga menyangkut adanya *insolvency* dan dapat menyebabkan kebangkrutan, dan adanya *financial distress* pada suatu perusahaan dapat mengakibatkan perusahaan menjadi pailit, harus melakukan likuidasi aset atau menjalani pengambilalihan aset lainnya untuk membayar kewajiban keuangannya.

Menurut Kohler (1994), definisi kebangkrutan adalah kondisi seseorang / perusahaan yang tidak mampu membayar hutang, dan karena itu ditetapkan secara formal sesuai hukum yang berlaku bahwa orang / perusahaan tersebut bangkrut dan harus menyerahkan asetnya guna melunasi hutang-hutangnya. Pengajuan penetapan secara hukum tersebut dapat diusulkan baik oleh pihak debitur (orang / perusahaan tersebut), atau oleh kreditur (pihak yang memberikan hutang). Apabila perusahaan tidak dapat mengatasi masalah *insolvency* dan jalan penyelesaian hutang lainnya telah gagal, maka kebangkrutan (*bankruptcy*) atau pailit biasanya menjadi proses alternatif terakhir yang dapat diambil.

Financial distress terkait erat dan memiliki definisi yang mirip dengan kondisi *insolvency*, di mana *insolvency* berarti ketidakmampuan membayar hutang saat jatuh tempo. Perbedaan *insolvency* dengan *bankruptcy* (kebangkrutan) adalah

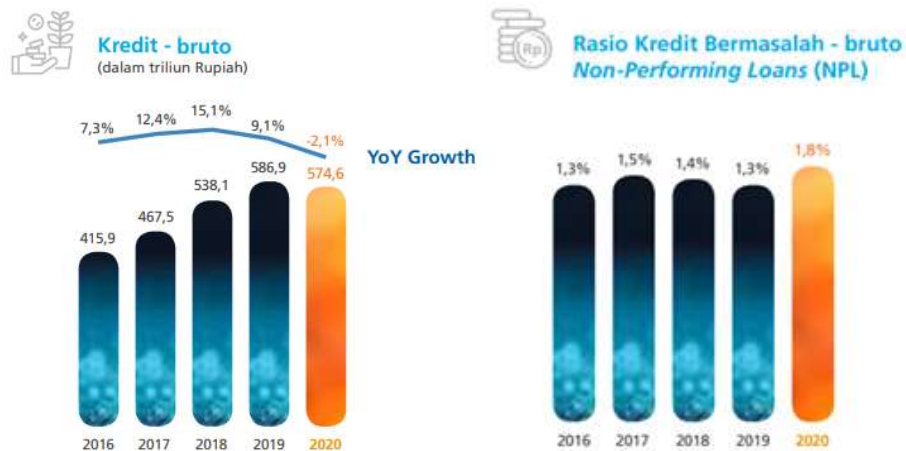
bahwa perusahaan / pihak yang *insolvent* belum tentu bangkrut, namun perusahaan / pihak yang bangkrut sudah pasti *insolvent*.

PT Bank Central Asia, Tbk atau lebih dikenal dengan BCA saat ini di Indonesia masih menjadi bank swasta terbesar yang harus terus berupaya menjaga kepentingan seluruh *stakeholder* terutama nasabahnya. BCA memiliki *core business* dan sangat dikenal *reliable* dalam hal transaksi dan memiliki penyaluran kredit yang baik. BCA adalah bank yang senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan finansial masyarakat, namun tidak meninggalkan konsep hati-hati atau *prudent*. Konsep ini selama ini dianut di dalam *lending* atau penyaluran kredit ke debitur. Hasilnya nampak pada performa BCA yang baik dalam sektor penyaluran kredit, terlihat dari trend pertumbuhan kredit yang baik serta masih rendahnya angka *Non Performing Loan* (NPL) di BCA selama ini.

Grup Analisa Risiko Kredit (GARK) adalah divisi yang menangani pengolahan dan pemberian keputusan atas kredit produktif dalam tiga kategori yakni kredit korporasi, komersial dan retail (SME) dengan melakukan analisa yang mendalam atas kelayakan proposal kredit dan berupaya menjaga agar penyaluran kredit masih sesuai ketentuan perkreditan yang berlaku. Divisi ini memiliki unit perwakilan di Surabaya yang dikenal dengan Grup Analisa Risiko Kredit Surabaya (GARK Surabaya), yang menangani kredit komersial dan retail (SME) kategori tertentu di tiga kantor wilayah, yakni kantor wilayah 3 – Surabaya dan sekitarnya, kantor wilayah 4 – Denpasar, Makassar dan wilayah Indonesia timur, serta kantor wilayah 7 – Malang serta daerah lain di wilayah Jawa Timur. Seiring pertumbuhan ekonomi di Indonesia satu dekade terakhir, angka portofolio kredit di PT BCA Tbk

dari tahun ke tahun terlihat semakin bertambah kecuali di tahun 2020, yang terlihat pada grafik berikut;

Grafik 1.1 Trend Pertumbuhan Kredit dan Rasio NPL (Bruto).

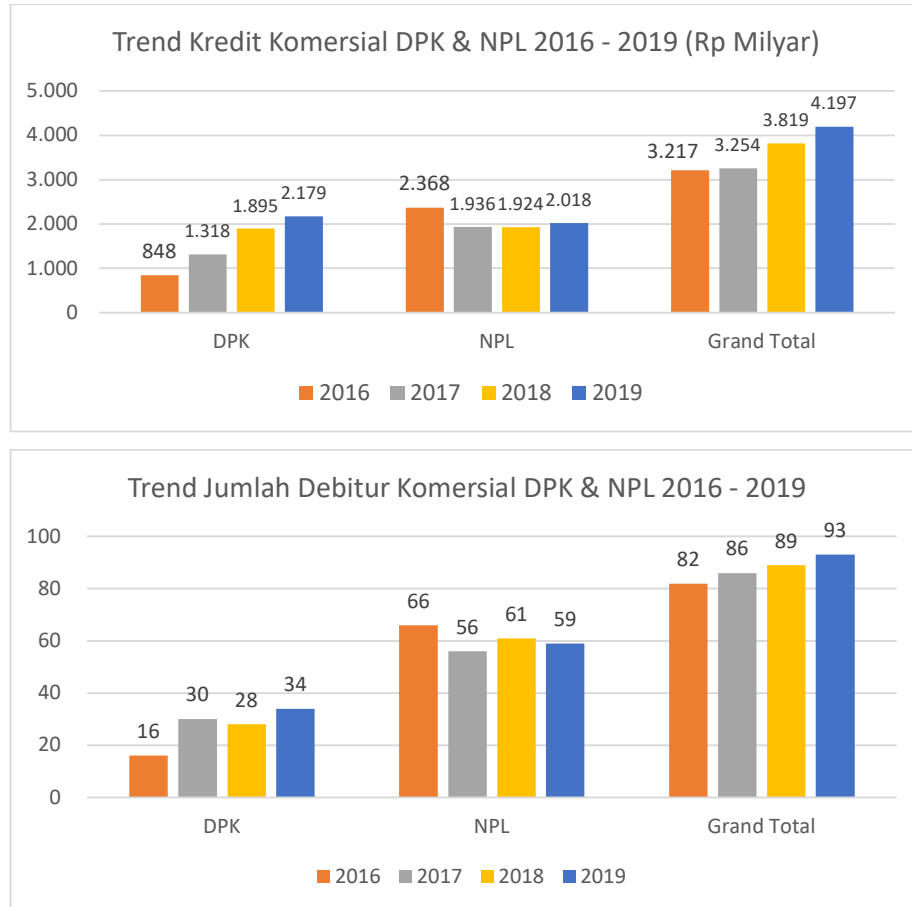


Sumber : Laporan tahunan 2020 PT BCA, Tbk.

Kenaikan portofolio kredit yang ditangani tentu membawa tantangan tersendiri, apalagi ditambah makin ketatnya persaingan antar bank yang menuntut proses pengolahan kredit yang cepat namun tidak meninggalkan prinsip kehati-hatian (*prudent*) dalam pelepasan kredit. Salah satu tujuan divisi Grup Analisa Risiko Kredit adalah untuk menjaga angka rasio *Non Performing Loan* (NPL) atas kredit yang dikururkan serendah mungkin. Terlihat dari perkembangan selama 5 tahun terakhir pada grafik di atas, tingkat NPL masih berada dalam level yang sehat, meskipun mengalami kenaikan di tahun 2020 disebabkan pengaruh pandemi Covid-19 terhadap perekonomian di Indonesia.

Meskipun rasio NPL masih terlihat terjaga, namun apabila dilihat khusus di segmen kredit komersial selama tahun 2016 – 2019 terdapat trend peningkatan sebagai berikut :

Grafik 1.2 Trend Kredit Komersial dan Jumlah Debitur dengan Kolektibilitas Kredit DPK & NPL 2016 – 2019



Sumber : data internal PT BCA, Tbk.

Tahun 2020 tidak diperbandingkan karena terdapat kejadian di luar kewajaran yakni adanya pandemic Covid-19. Meskipun nilai kredit dan jumlah debitur dengan kolektibilitas kredit kategori NPL relatif stabil, namun nilai kredit dan jumlah debitur dengan kategori DPK mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi, sehingga menyebabkan secara total nilai kredit dan jumlah debitur dengan kolektibilitas kredit selain lancar (DPK s/d Macet) mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Terutama terlihat pada kenaikan nilai kredit DPK dan NPL naik cukup tinggi sekitar

17% di tahun 2018 dan 10% di tahun 2019, melebihi dari kenaikan bruto kredit di BCA yakni 15% di tahun 2018 dan 9% di tahun 2019.

Tabel 1.1. *Loan at Risk* (LAR) berdasarkan segmen tahun 2018 – 2020

Loan at Risk (LAR) berdasarkan Segmen (tidak konsolidasi, dalam miliar Rupiah)

	LAR (Nominal)			LAR (%)**			Δ LAR			
	2020	2019	2018	2020	2019	2018	Naik / (turun) 2020		Naik / (turun) 2019	
							Rp	%	Rp	%
Korporasi	40.866	7.023	6.146	15,9%	2,9%	2,9%	33.843	481,9%	877	14,3%
Komersial & UKM *	42.658	8.567	7.673	21,6%	4,0%	4,0%	34.091	397,9%	894	11,7%
Konsumer	24.942	7.019	6.344	21,1%	5,3%	4,8%	17.923	255,4%	675	10,6%
Total LAR	108.466	22.609	20.163	18,8%	3,8%	3,7%	85.857	379,8%	2.446	12,1%

* termasuk KPR produktif

** LAR nominal/portofolio kredit per segmen

Sumber: Laporan tahunan PT BCA, Tbk., 2020

Tabel di atas adalah nilai *loan at risk* (LAR) atau pinjaman beresiko (selain kredit non Lancar, juga mencakup kredit yang dilakukan restrukturisasi kredit) untuk tahun 2018 s/d 2020. Nampak bahwa nilai LAR di tahun 2019 untuk kategori kredit komersial dan UKM meningkat 11,7% dari Rp 7,68 trilyun di tahun 2018 menjadi Rp 8,57 trilyun di tahun 2019.

Meningkatnya kredit non Lancar (DPK & NPL) serta kenaikan *loan at risk* (LAR) kredit komersial menunjukkan perlunya BCA mengevaluasi kembali kualitas penyaluran kreditnya, khususnya dalam segmen kredit komersial.

Peningkatan NPL antar tahun tidak hanya dialami oleh BCA saja, melainkan juga dialami bank-bank besar di Indonesia. Berikut merupakan data perkembangan NPL industri perbankan di Indonesia selama 4 tahun terakhir:

Grafik 1.3. Rasio NPL Perbankan di Indonesia

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Angka NPL mewakili adanya risiko kredit (potensi kredit yang tidak tertagih). Semakin tingginya risiko kredit yang dimiliki oleh suatu bank akan tercermin dari tingginya angka NPL. Angka NPL yang tinggi akan menaikkan premi risiko serta akhirnya berpengaruh pada naiknya suku bunga kredit. Tingginya suku bunga atas kredit berpotensi untuk menurunkan minat dan permintaan masyarakat atas kredit dari bank tersebut. Angka NPL yang tinggi juga berujung kepada perlunya pencadangan yang lebih tinggi dan berpotensi mengikis modal bank. Oleh sebab itu, untuk meminimalisasi terjadinya NPL bank harus lebih berhati-hati serta sangat selektif dalam hal pemberian kredit dengan menjunjung tinggi prinsip analisa yang didasarkan pada unsur “5 C” yang terdiri dari: *character* (karakter calon debitur), *capacity* (kapasitas atau kemampuan calon debitur), *capital* (aset atau kekayaan calon debitur), *condition* (kondisi atau faktor luar yang memengaruhi) dan *collateral* (agunan atau jaminan kredit).

Salah satu tahap penting dalam analisa kredit adalah menganalisa laporan keuangan (calon) debitur. Analisa ini diawali dengan memindahkan angka-angka

pos atau akun yang terdapat dalam laporan keuangan (*financial report*) ke dalam aplikasi internal (proses tersebut umumnya disebut *spreading*) dan selanjutnya aplikasi internal tersebut akan menghitung rasio-rasio keuangan yang akan dianalisa oleh analis kredit sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian rekomendasi ke pejabat pemutus. Selama ini beberapa rasio yang dianggap penting untuk diperhatikan dalam analisa adalah rasio *profitability*, rasio *leverage*, dan *trade cycle*, namun peneliti melihat bahwa analisa rasio yang dilakukan selama ini masih belum sepenuhnya dapat diandalkan (*reliable*), di mana hal ini terbukti dari NPL yang terus meningkat antar tahunnya.

Salah satu penyebab NPL adalah masalah keuangan yang dihadapi perusahaan, atau "*financial distress*". Seringkali sinyal awal kemunculan potensi *financial distress* diabaikan oleh para pelaku usaha maupun para *stakeholder* terkait. Pindado dan Rodrigues (2005) berargumen bahwa banyak perusahaan telah mengalami konsekwensi merusak karena mengabaikan sinyal / pertanda / *warning sign* dari *financial distress* dan dampaknya pada stabilitas dan pertumbuhan bisnis perusahaan. Dengan bantuan model yang tepat guna memprediksi kegagalan bisnis dan *financial distress*, banyak perusahaan telah melihat perbedaan yang signifikan dalam kestabilan keuangannya dan bahkan mengurangi kemungkinan jatuh bangkrut / pailit.

Hanafi (1995) menjelaskan bahwa pihak manajemen suatu perusahaan sangat berkepentingan untuk memiliki informasi prediksi masalah keuangan atau kebangkrutan (*financial distress*), dan hal ini juga sangat penting bagi para *stakeholder* seperti : bank atau penyalur kredit, penanam modal, pemerintah serta

akuntan publik. Penelitian mengenai model untuk memprediksi *financial distress* pada dunia bisnis telah banyak dilakukan dan dibahas bahkan sejak lebih dari 5 dekade yang lalu di Amerika Serikat karena banyaknya kejadian kebangkrutan di negara tersebut pada era tahun 1960-an. Peneliti akan memakai model Altman Z-Score (1968), yang merupakan model *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) untuk prediksi kebangkrutan yang banyak dikenal dan masih banyak dipakai hingga saat ini.

Model Altman Z-Score sejatinya sudah cukup sering diuji di Indonesia melalui berbagai penelitian, tapi selama ini mayoritas penelitian meneliti model Altman Z-Score ini terhadap badan usaha yang *go public* serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Masih jarang dilakukan penelitian untuk menguji efektivitas Altman Z-Score di perusahaan yang bukan *go public* privat. Sementara itu untuk debitur sektor kredit komersial di BCA, mayoritas terdiri dari badan usaha yang bukan *go public* atau privat.

Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh informasi bagaimana model Altman Z-Score bisa dipakai dengan akurat dan efektif guna melakukan deteksi *warning sign financial distress* untuk debitur komersial di BCA, serta dapat dikenali rasio-rasio keuangan apa yang penting untuk menjadi perhatian (*concern*) pihak bank terkait dengan pengambilan keputusan pemberian kredit.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, di mana kredit komersial memiliki komposisi yang cukup besar (20,8%) dalam portofolio

kredit BCA dan di sisi lain terdapat kecenderungan peningkatan NPL khususnya pada kredit komersial, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah apakah model Altman Z-Score efektif dalam membuat prediksi *financial distress* pada debitur kredit komersial di PT Bank Central Asia, Tbk.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji efektifitas model Altman Z-Score dalam memprediksi *financial distress* pada debitur kredit komersial di PT Bank Central Asia, Tbk. untuk periode satu tahun sebelum terjadinya *financial distress* (t-1).
2. Menguji efektifitas model Altman Z-Score dalam memprediksi *financial distress* pada debitur kredit komersial di PT Bank Central Asia, Tbk. untuk periode satu tahun sebelum terjadinya *financial distress* (t-2).
3. Menguji efektifitas model Altman Z-Score dalam memprediksi *financial distress* pada debitur kredit komersial di PT Bank Central Asia, Tbk. untuk periode satu tahun sebelum terjadinya *financial distress* (t-3).

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai pemakaian model Altman Z-Score untuk memprediksi *financial distress* pada debitur komersial di PT Bank Central Asia, Tbk. diharapkan bisa membawa manfaat antara lain:

1. Menjadi bahan pertimbangan pejabat pemutus untuk pengambilan keputusan pemberian kredit, khususnya untuk permohonan dari debitur-debitur komersial sehingga dapat meminimalisasi timbulnya kredit bermasalah.
2. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terutama terkait dengan prediksi *financial distress* yang menjadi faktor penting dalam menjaga / mengurangi tingkat NPL kredit perbankan.

1.5. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan mengetahui seluruh isi yang ada dalam penelitian ini, maka disusun penyajian sistematika dalam 6 bab :

Bab 1 : Pendahuluan

Di bab pendahuluan dijelaskan tentang latar belakang masalah yang mendasari penulisan penelitian ini, kemudian dilakukan perumusan masalah yang dibahas, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab 2 : Tinjauan Pustaka

Pada bab 2 ini disajikan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan topik pembahasan penelitian yang ditulis ini, tinjauan teoritis mengenai kredit, kolektibilitas kredit, risiko kredit, analisa laporan keuangan, analisa rasio, dan metode prediksi kebangkrutan, khususnya model Altman Z-Score yang dipakai pada penelitian ini.

Bab 3 : Metode Penelitian

Dalam bab 3 akan dibahas mengenai pendekatan yang dipakai dalam penelitian, identifikasi variabel-variabel yang dipakai pada penelitian, serta definisi atau penentuan variabel operasional, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data. Kemudian dibahas juga prosedur penelitian, teknik analisis, dan tahapan penelitian.

Bab 4 : Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam bab 4 disajikan tentang pembahasan hasil dari penelitian, efektifitas metode Altman Z-Score untuk dipakai sebagai metode memprediksi *financial distress* / kebangkrutan debitur komersial di PT Bank Central Asia Tbk. (BCA).

Bab 5 : Simpulan dan Saran

Dalam bab terakhir ini akan dibahas konklusi atau kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran yang bermanfaat bagi *stakeholders* dan peneliti selanjutnya.